

BAB III

MOTIF DAN MAKNA KAIN TENUN SAMBAS

Sebelum berbicara tentang motif dan makna yang terdapat pada kain tenun Sambas, di sini peneliti akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan kain tenun itu sendiri. Karena, menurut peneliti hal ini sangat penting sebagai pengantar untuk mengetahui secara mendalam tentang kain tenun, dan begitu juga dengan motif yang terdapat dalam kain tenun Sambas. Hal-hal yang penting itu ialah sebagai berikut:

A. Sejarah berkembangnya motif Kain Tenun Sambas

Pada awal perkembangan tenun tradisional, penenun bangsa Indonesia telah mampu membuat alat-alat tenun dan menciptakan desain, serta mengenal cara mencelup warna pada benang-benang yang dipintal dari bahan kapas. Desain yang diciptakan menghasilkan karya budaya yang mencerminkan unsur-unsur yang erat kaitannya dengan unsur kepercayaan pemujaan terhadap roh leluhur dan kebesaran alam.

Pada awal perkembangan kain tenun, masyarakat Indonesia hanya memiliki keterampilan menenun dengan teknik ikat lungsi, kemudian berkembang dengan teknik pakan dan lungsi tambahan. Hal ini semakin berkembang dengan adanya hubungan antara kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia, serta datangnya penjajah dari Eropa." Kemudian keterampilan yang dimiliki oleh para penenun berkembang dengan kreasi-kreasi yang baru, yang dimulai dari motif yang sederhana seperti motif geometris, berkembang menjadi motif tenunan yang kompleks dan rumit, indah, dan cemerlang, warnanya dikombinasikan dengan benang warna emas dan perak. Kerajinan tenun kemudian berkembang dengan tenun motif songket, pelangi, sutera dan sulaman, serta aneka ragam hias yang baru seperti bunga-bunga, sulur-suluran dan patola Masyarakat Melayu di Kalimantan Barat yang memiliki kepandaian menenun ada di daerah Pontianak, Ketapang, dan Sambas. Sedangkan desain tenun tradisional Melayu dipengaruhi oleh unsur-unsur Islam dengan kombinasi desain khas daerah, Kain tenun Sambas hampir sama dengan kain

songket dari Palembang maupun Riau yang menggunakan benang emas dan perak. Sedangkan motif hias dari kain tenun tradisional Melayu umumnya mengandung stilif flora, meander dan bentuk geometris, burung dan bermacam-macam bunga. (Mirza 1992:10)

Tenun ikat Sambas atau yang lebih akrab disebut dengan tenun Sambas, merupakan kerajinan tenun yang dihasilkan oleh masyarakat Sambas. Masyarakat Sambas telah lama mengenal dan menyukai tenun tradisional yang ada di daerahnya sendiri. Tradisi menenun di daerah pantai utara ini sudah lama terjadi, meskipun sampai saat ini belum diperoleh data yang jelas dan pasti sejak kapan masyarakat Sambas mempelajarinya. Pada masa lalu, kain tenun Melayu tradisional khususnya yang ada di Sambas ialah Kain Lunggi, yang merupakan hasil karya seni budaya yang telah berhasil memikat hati masyarakat sehingga, menjadi bagian dari kehidupan seluruh lapisan masyarakat Melayu. (Deny Sofian 2012:18)

Kesungguhan dan ketangguhan kreasi dan inovasi para seniman kerajinan tenun tradisional pada waktu dahulu belum ada tandingannya. Penenun bukan saja dapat tampil sebagai pelopor, melainkan juga telah berhasil melahirkan berbagai macam ragam dan motif kain tenun bermulu tinggi yang terlihat pada nama-nama yang diberikan kepada kain tenun seperti: Kain Lunggi, Pucuk Rebung, Padang Tibukur, serta Cual Serong Betabur

Zaman keemasan kain tenun Sambas tidak bertahan lama, hanya terjadi sampai tahun 1970-1980an. Setelah masa tersebut, keadaan mulai tidak berpihak kepada industri kerajinan kain tenun. Banyak pengrajin yang mulai meninggalkan pekerjaan menenun, karena penghasilan yang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Banyak diantara pengrajin yang beralih profesi, bahkan memilih menjadi TKI ke Malaysia dan Brunei Darussalam, dan memang tidak sedikit pengrajin tenun dari daerah Sambas yang bekerja di kedua negara tersebut. Tetapi ketika Jepang berkuasa pada tahun 1942-1945, suara merdu dari peralatan tenun tersebut tidak lagi kedengaran. Tidak adanya pekerjaan tenun pada saat itu bukan saja disebabkan oleh sulitnya mendapatkan bahan baku, tetapi kaum perempuan yang umumnya

sebagai pengrajin tenun dihantui rasa takut akan kedatangan tentara Jepang. (Deny Sofian 2012:19)

Kemerosotan yang dialami oleh pengrajin kain tenun Sambas berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Kemudian dalam perkembangannya kerajinan kain tenun mulai bangkit kembali, walaupun dengan proses yang cukup panjang. Kemajuan ini didukung oleh berbagai pihak, selain para pengrajin yang sangat berperan dalam pelestarian kain tenun ini, serta pemerintah daerah Kabupaten Sambas yang juga sudah mulai memperhatikan kerajinan kain tenun yang ada di Kabupaten Sambas. Bertahun-tahun lamanya para pengrajin terus menjaga dan melestarikan kebudayaan tenun ini, sehingga para pengrajin tetap melakukan kegiatan menenun walaupun keadaan kerajinan tenun mengalami keadaan yang sangat memprihatinkan.

Pada saat ini, kain tenun Sambas masih tetap eksis dan terus ditingkatkan karya tenun yang dihasilkan dalam hal variasi, bentuk, jenis dan ragam motifnya. Sehingga bisa bersaing di pasaran dan dapat memenuhi tuntutan selera dan keperluan konsumen. Perkembangan motif kain tenun Sambas terus meningkat hal ini terbukti sekarang pengrajin tenun lebih kreatif dalam menuangkan ide-ide ke dalam kain tenun ini. Pengrajin tidak hanya berhenti dengan menuangkan motif yang telah ada dari generasi sebelumnya, tetapi pengrajin juga mulai menuangkan ide-ide sendiri untuk membuat motif yang baru dengan mengambil inspirasi dari keindahan maupun keunikan tumbuh tumbuhan yang ada disekitaran rumah penenun.

Perkembangan motif kain tenun yang ada di Sambas, kini sudah mulai memperhatikan minat konsumen yang menghasilkan penggabungan beberapa motif yang ada pada kain, serta dengan memunculkan motif yang baru." Penggabungan beberapa motif ini disebut dengan motif modifikasi. Motif modifikasi dibuat demi menyesuaikan keperluan pasar, dan memenuhi keinginan pembeli. Dua hal ini dilakukan oleh pengrajin supaya kain tenun yang diciptakan bisa dikonsumsi oleh masyarakat banyak dan bisa sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, maka kerajinan tenun yang

diciptakan bisa menjadi salah satu penghasilan para pengrajin, dan hal ini bisa menjadi salah satu pendukung perekonomian keluarga. Lahirnya motif modifikasi tidak lepas dari ruang lingkup kehidupan pengrajin tenun di Sambas, yang dituangkan dalam kerajinan tenun Sambas. Setiap motif yang diciptakan memiliki arti yang berbeda-beda bagi para pengrajin. (Deny Sofian 2012:24)

B. Bentuk Dasar Kain Tenun Sambas

Setiap lembaran kain tenun Sambas memiliki beberapa bagian yang menjadi dasar terbentuknya sehelai kain tenun, diantaranya:

1. *Renda kain.*

Renda kain adalah motif bagian kain yang terdapat pada bagian paling bawah dan bagian paling atas kain, yang berfungsi sebagai penutup atau batas akhir pada setiap kain yang dihasilkan oleh para penenun kain.

2. *Papan kain.*

Papan kain maksudnya adalah motif kain bagian kedua di atas *renda kain* yang merupakan bagian penyambung kain ke bagian *seleko*.

3. *Seleko.*

Seleko adalah motif kain yang terdapat pada bagian di antara *papan kain* dan *dagin kain*.

4. *Sunting mambang.*

Sunting mambang adalah motif kain yang terdapat di bagian atas dan bawah *punce kain*.

5. *Punce kain.*

Punce kain maksudnya adalah motif yang terdapat pada bagian kain yang terletak pada bagian paling tengah, yang biasanya merupakan motif utama yang terdapat pada sebuah kain tenun Sambas.

6. *Gigi balang*

Gigi balang adalah motif pada kain yang terletak pada pinggir kiri dan kanan kain diantara *punce kain* dan *dagin kain*.

7. Papan *perapik*.

Papan *perapik* adalah motif yang terdapat pada kain tenun, yang bisa dikatakan sebagai pembatas antara *gigi balang* dan *punce kain*.

8. *Dagin* kain.

Dagin kain adalah motif kain yang merupakan motif dasar dari sebuah kain tenun yang dihasilkan oleh para pengrajin kain tenun. Biasanya *dagin* kain ini terletak di samping kanan dan kiri kain, tetapi tidak sampai kepada batas bagian kain yang atas dan bagian bawah kain.

C. Alat Tenun Sambas

Alat yang dipergunakan dalam proses pembuatan kain tenun Sambas dikenal dengan nama *Gedongan*." Alat yang digunakan dalam pembuatan kain tenun masih sangat tradisional. Oleh karena itu, waktu yang diperlukan dalam pembuatan kain tenun memerlukan satu minggu sampai dua bulan tergantung kepada jenis motif yang akan dibuat. Semakin tinggi kerumitan motif yang akan dibuat, maka semakin lama masa pengerjaan sebuah kain tenun tersebut. Ada beberapa alat yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun ini, yang meliputi:"

1. *Bannik*

Bannik adalah sebuah alat terbuat dari kulit enau atau orang Sambas biasa mengenalnya dengan sebutan kulit *bemban* batu. Kulit *bemban* batu ini berfungsi untuk menandai benang dasar (*lusin*) yang telah disongket atau diberi motif.

2. Benang *karap*.

Benang *karap* adalah benang yang terbuat dari benang nilon, yang berfungsi untuk menandai motif yang telah disongket atau dibuat pada benang dasar atau *lusin*.

3. *Coban*

Coban adalah alat yang terbuat dari kayu atau kertas tebal yang berfungsi untuk menggulung benang emas atau perak.

4. *Pelatting*.

Pelatting adalah bahan yang terbuat dari kayu untuk mengguling benang dasar atau benang kapas sebagai benang *pakan*?, dan benang emas atau perak, yang bertujuan untuk membuat motif pada kain." *Pelating* berupa bambu kecil yang sedikit panjang, yang berfungsi sebagai tempay penyimpanan *gulungan* benang sebagai pembentuk *pakan*.

5. *Turak*.

Turak adalah alat yang terbuat dari bambu untuk menempatkan *pelatting* yang telah diisi benang. *Turak* terbuat dari ruas bambu khusus, dengan ukuran panjang sekitar 30 cm, garis tengah 18 mm, pada salah satu ujungnya diberi sumbat dari kayu *belian* dengan bentuk menyerupai peluru. Adapun kegunaan dari *turak* adalah untuk memudahkan memasukkan benang *longseng* ke *pelatting*.

6. Bulu Landak.

Bulu landak adalah alat yang dipergunakan untuk menyongket atau menyalin motif dari *suji bilang* (pola) ke benang *lusin*.

7. Sabut Kelapa.

Sabut kelapa adalah alat untuk membersihkan benang yang dibentang pada perumahan tenun.

8. *Sumbe'*

Sumbe' adalah alat yang terbuat dari bambu yang dibelah menjadi dua bagian dan dibentuk sesuai dengan ukuran yang berfungsi membentang kain yang sudah ditenun pada perumahan tenunan. *Sumbe'* terbuat dari sepotong bambu, dengan ukuran panjang sekitar 1,5 m. Pada ujung pangkalnya dipasang dua buah jarum, yang berguna untuk mengatur agar hasil tenunan tetap kencang sebelum digulung pada balok *passe*.

9. *Tarrauan* dan *Luwing*.

Tarrauan dan *luwing* adalah alat yang dipergunakan untuk memindahkan benang kapas ke *kolong* atau benang emas atau perak ke *pelatting*. *Tarrauan* merupakan alat berbentuk roda pemutar yang dipakai untuk mengguling benang dari gelondongan ataupun benang yang

masih berbentuk *tukalan*." Sedangkan *Luwing* adalah roda pemutar yang fungsinya sama dengan *tarauan*, namun berbentuk lebih kecil jika dibandingkan dengan *tarauan*."

10. *Kolong*

Kolong adalah alat yang terbuat dari besi atau bambu yang berbentuk bulat panjang kecil, yang merupakan alat tempat menggulung benang/sebagai tempat penyimpanan gulungan benang yang telah *ditarau*."

11. Lilin

Lilin dipergunakan untuk melicinkan benang atau *gigi suri* agar mudah dalam menenun.

Selain alat yang dipergunakan untuk menenun yang telah peneliti sebutkan di atas, ada juga alat yang dipergunakan untuk menenun. Alat ini adalah alat yang berupa satu set alat tenun atau yang biasa disebut dengan perumahan tenun yang terdiri dari:

1. Papan *Tandayan*.

Papan *tandayan* adalah alat yang dipergunakan oleh para penenun untuk menggulung benang *lusin*. *Tandayan* biasa disebut sebagai alat yang berbentuk papan yang berfungsi untuk menyimpan benang yang telah tenun atau yang disebut papan *tumbwa ini benyw lehm*, tobal sekitar 20 cm. Dengan ukuran papan *towy lesbut*, maka gulungan benang yang dihasilkan bentuknya melebar.

2. *Palak* Tenun

Palak tenun adalah tempat untuk meletakkan benang *lusin* yang terdapat pada papan *tandayan*.

3. *Cacak*

Cacak adalah tempat yang dipergunakan untuk meletakkan papan *tandayan*

4. *Sirarre*.

Sirarre adalah alat yang dipergunakan oleh para yang dipergunakan oleh para penenun untuk mengencangkan bentangan benang.

5. *Berirak*

Berirak adalah alat yang dipergunakan oleh penenun untuk mengangkat motif yang terdapat pada benang *lusin*. *Berirak* terbuat dari papan tipis, dengan panjang sekitar 1,5 m dan lebarnya sekitar 5 cm. *Berirak* dipergunakan untuk mengangkat motif yang telah diikat pada benang..

6. *Cucok Karap*.

Cucok karap adalah alat yang dipergunakan oleh penenun untuk mengaitkan benang *karap*.

7. *Karap dan Papan Suri*.

Karap suri adalah sebuah alat yang dipergunakan oleh penenun untuk menggantung benang *lusin*. *Karap* atau *cucuk karap* dibuat dari ayunan benang dan disusun tegak lurus, yang berguna untuk mengatur tinggi rendah pola kain. Terdapat dua *karap* dalam alat tenun ini, saat menenun, penenun akan menginjak *karap* pertama dan memasukkan benang *pakan* pertama, lalu penenun menginjak *karap* kedua untuk benang *pakan* yang selanjutnya. Kegunaan *karap* ini adalah untuk mengangkat dan menurunkan benang, agar benang *longseng* dapat diselang-selingkan saat memasukkan benang *pakan*. Papan *suri* adalah papan yang mempunyai bilah-bilah lidi yang tipis, dan terbuat dari kulit *bemban* batu yang disebut *gigi suri*. Papan *suri* berfungsi untuk memadatkan benang *pakan*.

8. *Garup*.

Garup adalah tempat untuk meletakkan *gigi suri*.

9. *Gigi Suri*.

Gigi suri adalah alat yang dipergunakan oleh penenun untuk *memantak* benang atau merapatkan benang *pakan*.

10. *Passe*.

Passe adalah merupakan alat yang dipergunakan oleh penenun untuk menggulung kain yang sudah ditenun. *Passe* terbuat dari kayu

keras dengan panjang sekitar 1,5 m, bentuknya pesegi enam dengan ukuran lebarnya sekitar 5 cm.²²

11. *Papan Kedudukan.*

Papan kedudukan adalah tempat yang dipergunakan oleh penenun sebagai tempat duduk penenun.

12. Tali Penarik

Tali penarik adalah alat yang dipergunakan untuk mengikat papan *tandayan* ke perumahan tenunan

13. *Kude-kude.*

Kude-kude adalah alat yang dipergunakan sebagai pengatur tinggi rendahnya bentangan benang *lusin*.

14. *Tinjakan Kaki.*

Tinjakan kaki adalah sebuah alat yang dipergunakan dalam menenun untuk membuka celah antara lembaran benang *lusin* yang akan dimasukkan *turak* yang berisikan benang *pakan* kedalamnya.

D. Proses Pembuatan Kain Tenun

Setelah melewati proses penyiapan benang, maka pengrajin sudah siap untuk memulai proses menenun. Proses yang dilakukan dalam pembuatan kain tenun ini mempunyai dua tahapan yaitu

1. Proses Persiapan Bahan Baku.

Proses yang diperlukan dalam mempersiapkan bahan baku untuk menenun ini meliputi beberapa proses, seperti:

- a. Proses pertama dalam menenun adalah *menarrau* benang yaitu dengan melilitkan benang kapas pada *kolong*. Apabila untuk membuat sepuluh helai kain dalam satu bentangan benang *lusin* pada perumahan tenunan dibutuhkan 60 buah *kolong* yang berisikan 60 *tukalan* (gulungan) benang kapas.
- b. Proses ke dua dalam menenun adalah *mengane'*, yaitu menghitung jumlah lembaran benang yang akan dibuat menjadi kain sekaligus menghitung jumlah lembaran benang yang akan dimasukkan ke

dalam gigi *suri*. Untuk membuat kain dengan lebar 1,5 cm, maka dibutuhkan 80 lembar benang

- c. Proses ke tiga dalam menenun adalah memasukkan benang *lusin* ke *pencual* (palak tenun) dan *sirarre* yaitu alat untuk menyusun benang *lusin*.
 - d. Proses ke empat dalam menenun adalah *menattar*, yaitu membentang benang *lusin* secara memanjang sambil dirapikan susunannya, kemudian digulung dengan papan *tandanan*. Adapun proses menggulung benang ialah dengan papan *tandayan* urali dengan papan *tandayan* yang dimulai dari *palak* tenun sampai pada *strarre*,
 - e. Proses ke lima dalam menenun adalah *menggubbong*, yaitu proses menghubungkan setiap lembaran benang *lusin* yang akan dipasang baru ke lembaran benang *lusin* yang sudah terikat pada *pusse* yaitu alat menggulung kain yang sudah ditenun.
2. Proses Menenun.

Pada proses menenun kain ada dua persiapan yang harus dipersiapkan oleh para penenun yaitu:

- a. Persiapan Menenun.
 - 1) Proses pertama adalah persiapan menenun yang diawali dengan menaikkan bentangan benang yang sudah digulung ke papan *tandayan*, dan kemudian diletakkan ke perumahan tenunan.
 - 2) Proses ke dua adalah mengikat tali penarik agar bentangan benang *lusin* tidak kendur.
 - 3) Proses ke tiga adalah menyusun kembali bentangan benang di atas perumahan tenun sambil merapikan susunan benang *lusin*.
 - 4) Proses ke empat adalah mengatur tinggi rendah tali *karap*.
 - 5) Proses ke lima adalah *meliring* yaitu proses menggulung benang kapas atau benang emas pada *pelatting* untuk mempersiapkan benang *pakan* pada saat menenun.

b. Menenun Benang menjadi Kain.

Menenun benang menjadi kain memerlukan beberapa proses, seningsa menjadi kain ialah sebagai berikut:

- 1) Proses ke-1, ialah memasuki tahapan yang disebut menenun yang diawali dengan memasukkan *pelatting* yang berisikan benang kapas sebagai *pakan* dan benang emas atau perak sebagai bahan pembuat motif pada kain ke dalam *turak*.
- 2) Proses ke-2, ialah *memantak* benang atau menyatukan benang *pakan* dan benang *lusin*, tahapan ini yang disebut dengan menenun.
- 3) Proses ke-3, ialah mengaitkan pinggir kain yang sudah ditenun ke *sumbe'* yaitu alat pembentang kain yang terbuat dari *buluh temiang*, yang masing-masing kedua ujungnya diberi jarum untuk mengaitkan pinggir kain yang sudah jadi.
- 4) Proses ke-4, ialah membuat *suji bilang* yaitu sebuah proses membuat pola atau motif yang ditulis pada kertas atau disulam pada lembaran kain yang membentuk sebuah gambar atau tulisan.
- 5) Proses ke-5, ialah menyongket yaitu proses men menyongkot yaitu proses memindahkan motif kain yang sudah dibuat pada *swi bilang* ke lembaran benang *lusin* dan alat yang digunakan untuk menyongket menggunakan bulu binatang landak
- 6) Proses ke-6, ialah pemberian *bannik* yang dibuat dari kulit enau atau kulit *bemban* batu, atau bisa juga menggunakan benang *karap* (benang nilon) pada benang *lusin*, dengan tujuan untuk memberikan tanda pada motif kain yang telah dibuat atau disongket pada benang *lusin*.
- 7) Proses ke-7, ialah melanjutkan proses menenun benang sampai menjadi kain sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Pada umumnya lebar kain yang dibuat 1,5 m dan panjangnya 2,10

m, baru kemudian dipotong menjadi sehelai kain songket Sambas yang bernilai seni tinggi.

E. Motif Tradisional Tenun Sambas

Keberagaman dan keindahan motif pada kain songket Sambas sangat mempengaruhi nilai dari kain tersebut. Biasanya motif tersebut dirancang dulu pada kertas berpola kotak-kotak kecil atau yang biasa disebut oleh para pengrajin tenun Sambas dengan nama *suji bilang*. Berbicara tentang motif tenun yang ada di Sambas, ada beberapa motif dasar/tradisional yang digunakan oleh para pengrajin tenun sampai saat ini pengrajin tenun baik pada tenun ikat, tenun songket maupun teknik aplikasi, diantaranya:

1. Motif Geometris

Motif geometris termasuk yang tertua seusia dengan berkembangnya kebudayaan perunggu di Indonesia, dan berasal dari Asia Tenggara, yang terjadi pada abad ke-6 sampai awal abad Masehi. Adapun motifnya antara lain: fumpal, pilin, sulur-suluran, lingkaran, dan belah ketupat

2. Motif Manusia

Motif ini melukiskan lambang nenek moyang, atau bisa juga dimaksudkan sebagai penangkal kekuatan jahat. Di Kalimantan Barat motif ini banyak digunakan pada teknik tenun tradisional masyarakat Dayak.

3. Motif Binatang

Pada motif ini postur-postur binatang dilukis dalam bentuk alami ataupun abstrak. Bentuk burung melambangkan gambaran dunia atas, sedangkan binatang reptil melambangkan dunia bawah. Motif hias ini dihubungkan dengan mitologi dan legenda dalam kehidupan manusia, seperti lambang kekuasaan, kesejahteraan, maupun kepercayaan.

4. Motif Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan

Motif ragam hias jenis ini sangat berkembang pada tenun tradisional Melayu. Motif ini menunjukkan adanya pengaruh Islam yang sangat kuat sehingga, motif binatang ditinggalkan. Motif ini

melambangkan keindahan alam lingkungan, seperti: bunga, buah, dedaunan, *sulur-suluran*, dan pucuk. Sedangkan motif keburukan dilambangkan dengan tumbuhan pakis.

Perkembangan kerajinan tenun akhirnya melahirkan sebuah karya cipta yang sangat menakjubkan bagi kain tenun Sambas. Hal ini juga terjadi pada motif yang diukirkan pada kain tenun. Terdapat beberapa motif dalam kerajinan tenun Sambas, diantaranya: Pucuk Rebung, dan Tabur Melati.

F. Makna Motif Modifikasi Kain Tenun Sambas

Kain tenun modifikasi adalah salah satu langkah awal yang dilakukan oleh para pengrajin supaya kain tenun bisa bersaing dalam kancah perdagangan, baik dalam maupun luar negeri. Karena dengan memadukan karya tradisional dengan karya baru, maka hal ini bisa menjadi daya tarik konsumen dan pasar. Pada motif modifikasi ini, para pengrajin tetap menjaga keaslian kain tenun Sambas. Walaupun dalam motif kain tenun Sambas terdapat beberapa motif, tetapi tetap saja mempunyai satu motif asli daerah Sambas seperti: Kain Lunggi, Pucuk Rebung, Padang Tibakar, serta Cual Serong Betabur. Dengan diciptakannya motif modifikasi ini maka, diharapkan bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat pada umumnya dan khususnya lagi para pengrajin tenun. Hal ini terlihat pada kain tenun modifikasi karya Sahidah yang memadukan kain padang tibakar dan kain lunggi dengan pucuknya daun galli. Begitu juga dengan kain tenun modifikasi lainnya yang merupakan penggabungan kain tenun khas daerah Sambas.

Setiap ragam hias mempunyai arti dan fungsi tertentu, dan penggunaannya juga berdasarkan tradisi dan adat yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat, khususnya yang ada di Kabupaten Sambas. Begitu juga dengan motif yang diciptakan, dari motif yang sederhana sampai motif yang telah dimodifikasi. Masuknya unsur-unsur asing, tidak bisa menggantikan teknologi tenun tradisional, tetapi dengan masuknya unsur asing mendatangkan pengaruh positif dalam perkembangan kain tenun yang ada di Indonesia.

Pengaruh tersebut dapat menambah pengetahuan para pengrajin tenun dalam hal motif desain kain tenun.

Ciri khas dan nilai-nilai yang terkandung di dalam motif tenun tradisional tetap berlandaskan pandangan dan pola hidup bangsa Indonesia, yang kemudian menjadi inspirasi dan konsep gagasan yang dituangkan ke dalam kain tenun. Karena itu, penenun-penenun tradisional yang berakar dari tradisi masyarakat telah membuat kain tenun bukan hanya sebagai alat penutup tubuh saja, melainkan lebih dari itu yakni dipakai sebagai perangkat busana dalam upacara adat maupun ritual lainnya, serta sebagai lambang status dalam kehidupan masyarakat. Seni hias dalam hal tenun berkembang menyesuaikan perkembangan zaman, dalam hal motif yang diciptakan oleh para penenun. Tetapi, bukan berarti penenun harus mengubah motif yang menjadi ciri khas dari motif tenun daerah Sambas. Para penenun hanya mengkolaborasi hasil karyanya dengan menggabungkan motif lama dengan motif sekarang. Hal ini dilakukan supaya kain tenun Sambas tidak punah dan tetap bisa dilestarikan, serta bisa bersaing dikancah nasional bahkan internasional. Untuk itu, para penenun mencoba untuk membuat motif modifikasi dari motif lama dengan motif baru."

Sesuai dengan alasan di atas, maka ada beberapa kain tenun modifikasi yang telah didaftarkan hak ciptanya ke Direktur Jenderal HKI melalui Direktur Hak Cipta, Desain Industri, Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang pada tanggal 17 Desember 2004 yang berjumlah lima (5) jenis, seperti: Bintang Timur, Tabor Bintang dan Tabor Bunga Sebangar, Tabor Awan, Pucok Rebung Bunga, dan Pucuk Rebung Enggang Gading

Perkembangan berikutnya pada tahun 2008 para penenun dibantu oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kabupaten Sambas, mendaftarkan beberapa kain tenun modifikasi kepada Direktur Jenderal HKI melalui Direktur Hak Cipta, Desain Industri, Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang. Sesuai dengan surat Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi dengan No. 280a/IND/IX/2008 pada tanggal 02 September 2008,

pemerintah Kabupaten Sambas melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi telah mendaftarkan delapan (8) jenis kain tenun modifikasi,

Motif modifikasi kain tenun yang telah didaftarkan hak ciptanya ke Direktur Jenderal HKI melalui Direktur Hak Cipta, Desain Industri, Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang ialah: Kain Bekusad (Beturus), Kain Padang Tibakar Dagin Kote Mesir, Kain Lunggi Betabur Mate Ayam, Kain Lunggi Anggon Rantai S, Kain Padang Tibakar Dagin Serong Mawar, Kain Padang Tibakar Dagin Serong Pita, Kain Becual Parang Mannang, dan Kain Lunggi Betabur Sapar Peranggi.

Melihat perkembangan dari kerajinan tenun di Sambas di atas, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan kain tenun Sambas sudah membanggakan, karena apa yang telah diusahakan sudah membuahkan hasil. Karena dengan didaftarkannya hasil karya kerajinan tenun, maka karya pengrajin tenun Sambas sudah diakui oleh pemerintah pusat. Hal ini merupakan langkah awal bagi para pengrajin tenun, untuk bersaing dengan daerah luar. Karena, hal ini sangat sesuai dengan tujuan diciptakannya karya modifikasi kain tenun Sambas.

Motif modifikasi yang ada pada kain tenun diciptakan oleh para pengrajin, memiliki makna yang berbeda disetiap motif yang diciptakan. Kerajinan tenun yang telah diciptakan oleh para pengrajin, sudah didaftarkan ke HKI dari tahun 2004-2009, tetapi yang akan dijelaskan adalah hanya motif yang telah mendapatkan hak cipta pada tahun 2009. Berikut ini akan dijelaskan beberapa motif modifikasi yang telah mendapatkan hak paten pada tahun 2009, sebagai berikut:

1. Kain padang tibakar dagin ragam banji

Motif kain tenun padang tibakar dagin ragam banji juga merupakan hasil ciptaan Nurlela, dari Dusun Sumberang I Rt 003/001 Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas, yang juga terdaftar di HKI pada tanggal 1 April 2009.

Adapun makna yang terdapat dalam kain padang dibakar dagin ragam banji ialah "kata ragam banji diambil dari Bahasa Sambas yang

mengistilahkan begitu banyaknya ragam atau jenis barang, bentuk dan lain-lain.

Ide pemberian nama dalam motif kain tenun yang diciptakan oleh Nurlela berangkat dari permasalahan yang Nurlela lihat dalam kemaupun membangun keluarga. Begitu pentingnya mempertimbangkan hal-hal yang perlu dipersiapkan ketika seseorang ingin membina kehidupan dalam maup berumah tangga. Karena, jika tidak dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka kehidupan yang akan dijalani tidak akan berjalan sesuai dengan rencana. Persiapan ini sebagian kecil terlihat pada kegiatan tradisi perkawinan yang ada di Kabupaten Sambas, yang terlihat pada prosesi hantar barang. Pada prosesi hantar barang ini, pihak pengantin laki-laki memberikan barang seperti: tempat tidur, lemari pakaian, pakaian dalam, baju tidur, pakaian kebaya dan sejenisnya, sandal dan sepatu, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Motif yang diciptakan oleh Nurlela yang dituangkannya dalam sebuah kain tenun mempunyai arti bahwa dalam kehidupan berumah tangga memerlukan banyak barang yang diperlukan, supaya hidup dalam berumah tangga bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, diperlukan sebuah pekerjaan supaya seseorang bisa membantu dalam memenuhi keperluannya kehidupan keluarga. Hal inilah yang ingin diungkapkan oleh Nurlela dalam karyanya ini. Nurlela ingin menuangkan berbagai yanya ini. Nurlela ingin menuangkan berbagai hal tentang kehidupan berumah tangga yang memerlukan banyak hal supaya bisa membantu dalam kegiatan yanp ada dalam rumah tangga,

Seiring dengan berkembangnya motif modifikasi tenun Sambas, maka kain padang ubakar dagin ragam banji juga mulai digunakan sebagai bahan baju dan celana hiasan dinding, peci, sal, sajadah, sarung, dan bantal kursi. Oleh karena itu, penggunaannya tidak terbatas pada acara adat saja. Akan tetapi, juga mulai digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Motif kain betabur bunga Cempaka

Motif kain betabur bunga Cempaka adalah ciptaan Nurlela, yang berasal dari Dusun Sumberang I, Rt 003/Rw 001, Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas, yang terdaftar pada tanggal 1 April 2009. Motif kain betabur bunga cempaka diambil dari nama bunga yang tumbuh di Sambas, bunganya berwarna putih dan berbau harum."

Makna yang ingin disampaikan oleh Nurlela dalam motif kain tenun yg menekankan simbol bunga cempaka adalah melambangkan seorang harus mempunyai hati yang bersih seputih bunga cempaka, serta berjiwa mulia agar bisa berguna bagi nusa dan hanya serta agama, hal ini diharapkan seharum bunga cempaka"

Menurut Nurlela cempaka adalah sebuah simbol yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia Karena huriva cempaka selain memiliki bentuk yang indah dan berbau harum juga memiliki warna yang sangat menarik yang melambangkan kesucian Harapan yang ingin disampaikan oleh Nurlela ini dilambangkan dengan bunga cempaka yang begitu indah Melalui keindahan bunga ini Nurlela ingin memaknai seorang manusia yang memiliki hau yang bersih dan berpikiran positif, selalu berada di jalan yang telah Allah syariatkan

3. Motif kain Serong Sisik Ikan

Motif kain tenun serong sisik ikan adalah hasil ciptaan Nurlela, dari Dusun Sumberang 1 Rt 003/001 Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas, yang juga terdaftar di HKI pada tanggal 1 April 2009. Kata sisik ikan dijadikan sebuah nama dari salah satu motif kain songket Sambas, karena sesuai letak geografis Kabupaten Sambas yang berada di pesisir pantai, Dengan demikian, daerahnya juga banyak menghasilkan ikan air laut Sebagai wujud untuk menggambarkan hal di atas, ma tuk menggambarkan hal di atas, maka dibuatlah motif sisik ikan kain songket.

Nurlela memberikan ide pada motif kain tenun Sambas dengan melihat kondisi lingkungan disekitarnya khususnya daerah perairan. Karena Nurlela berpikir, alam Sambas masih sangat terjaga sehingga

memiliki kekayaan yang tidak ternilai harganya. Seperti sungai Sambas yang masih memiliki banyak ikan, dan bisa dikonsumsi untuk keperluan sehari-hari."

Ikan diibaratkan sebuah kemakmuran yang terdapat pada daerah Sambas, dengan banyaknya ikan berarti akan menambah kemakmuran masyarakat baik dalam hal ekonomi maupun gizi. Hal inilah yang memunculkan sebuah ungkapan masyarakat Sambas bahwa ketika memasak maka wajib menyajikan lauk ikan, karena jika tidak berarti ada sesuatu yang kurang. Dengan demikian, bagi masyarakat Sambas ikan adalah salah satu makanan yang wajib disajikan disetiap penjamuan makanan.

4. Motif kain betabor bunga anggur

Motif kain tenun betabor bunga anggur adalah ciptaan Sahidah juga yang berasal dari Dusun Manggis Desa Tumuk Manggis yang terdaftar pada tanggal 1 April 2009, Motif kain betabor bunga anggur, diambil dari nama buah anggur, yang terkenal dengan rasanya yang manis. Tapo orang Sambas, ada sebuah cerita yang terjadi pada masa dahulu ketika orang berdagang ke luar negeri tepatnya ke Singapura sering membawa olen berupa buah anggur.

Motif kain betabor bunga anggur, adalah penggabungan dari motif kain betabor dengan bunga anggur, Melihat penggabungan dari kedua motif ini maka, bisa dikatakan bahwa ada makna yang tersirat dalam motif ini, Makna tersebut menggambarkan sebuah sejarah yang terjadi pada masasa dahulu, karena pada zaman dahulu masyarakat Sambas adalah seorang pelayar dan pedagang. Para pelayar dan pedagang Sambas sering berlayar dan berdagang ke negara Singapura. Sepulangnya berdagang dari Negara Singapura para pedagang Sambas sering membawa buah anggur sebagai oleh-oleh, dan memang pada masa masa dahulu buah anggur belum diperdagangkan seperti sekarang ini.

Melihat perkembangan sekarang, begitu mudahnya mendapatkan buah anggur, seperti datangnya musim bunga pada musim buah. Apabila

melihat begitu banyaknya bunga yang terdapat pada pohon, membuat was yang memandangnya pasti senang. Hal inilah yang ingin disampaikan on Sahidah dalam ciptannya ini yang dituangkan dalam motif kain tenun modifikasi dengan tema motif kain betabor bunga anggur adalah merupakan simbol yang ingin disampaikan oleh Sahidah untuk mengenang perjalanan para pedagang pada masa dahulu, dengan membawa buah anggur sebagai oleh-oleh, tetapi sekarang buah anggur mudah dicari hampir disetiap pasar di Kabupaten Sambas.

5. Motif kain betabor bunga selimpau

Motif kain tenun betabor bunga Selimpau adalah ciptaan Sahidah yang berasal dari Dusun Manggis Rt 09/04 Desa Tumuk Manggis Kecamatan Sambas, yang juga terdaftar pada tanggal 1 April 2009. Kata bunga Selimpau diambil dari nama buah Selimpau yang banyak tumbuh ditepian sungai Sambas, buahnya berbentuk bulat berwarna kuning.

Sahidah memberikan simbol pada kain tenunnya dengan motif berabor bunga Selimpau yang dilambangkan dengan warna kuning yang sangat cerah dan menarik pada bunga selimpau ini, walaupun nanti menghasilkan buah yang sangat asam. Dengan simbol yang terdapat pada bunga selimpau itu, maka Sahidah ingin menggambarkan bahwa dalam kehidupan ini manusia harus menghadapinya dengan ketegaran, karena kerasnya kehidupan yang akan dihadapinya. Kehidupan yang akan dihadapi manusia pasti berliku-liku, tidak saja keberhasilan dan kesenangan tetapi bisa saja kehidupan yang akan dihadapi nanti adalah kehidupan yang penuh dengan kesengsaraan dan kegagalan. Maka dari itu, manusia harus berhati hati dalam menjalani kehidupan ini supaya bisa mempersiapkan diri apabila dihadapkan dalam posisi yang tidak diinginkan dan disenangi.

Motif bunga Selimpau dipergunakan oleh Sahidah untuk menunjukkan bahwa alam Sambas masih asri dan banyak tumbuh tumbuh tumbuhan di tepian sungai Sambas. Karena, apabila berbicara tentang

daerah Sambas, Sambas merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan perairannya atau sungainya. Hal ini terbukti dengan salah satu olah raga air yaitu olah raga Sampan, para olah ragawan sampan sering meraih kejuaran sampan tidak saja tingkat Kabupaten Sambas, tetapi bahkan sampai ke daerah luar negeri seperti Malaysia.

Motif kain beraber bunga selimpau, bisa juga diartikan bahwa motif ini memberikan simbol bahwa dalam kehidupan ini harus berhati-hati, karena kehidupan ini penuh dengan kepedihan apabila orang tidak pernah hati dalam mengambil keputusan dan bersikap. Maka, orang itu akan merasakan pahitnya kehidupan ini, untuk itu maka penenun menuangkan ide tersebut dengan melambangkan buah Selimpau. Kepahitan atau kesedihan diibaratkan dengan rasa asam yang terdapat pada buah Selimpau.

Simbol yang dipergunakan oleh Sahidah dalam motif kain tenun yang diciptakannya bisa disederhanakan maknanya menjadi sebuah simbol kehidupan yang memiliki berbagai kesulitan dan kesedihan, jadi manusia harus berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini agar tidak mengalami penderitaan

6. Kain padang tibakar dagin lunggi pucuk daun galli

Kain padang tibakar dagin lunggi pucuk daun galli adalah ciptaan Sahidah, yang berasal dari Dusun Manggis RT 09/Rw 04, Desa Tumuk Manggis Kecamatan Sambas, yang terdaftar pada tanggal 1 April 2009. Motif daun galli ditempatkan pada bagian puce (tengah kain) sebagai alternatif pengganti motif pucuk rabbong. Kata daun galli diambil dari nama daun berwarna hijau, yang tumbuh ditepian sungai Sambas. Pohon galli mempunyai batang seperti genjer tetapi berduri. Pada umumnya daun galli bercabang tiga atau lima yang dituangkan dalam karya icnun dan nangkam dalam karya tenun dan menjadi motif kain tenun Sambas dengan daun pulli yang bercabang tiga.

Sahidah menciptakan kain tenun dengan motif pucuk daun galli, mempunyai arti bahwa dalam kehidupan ini manusia harus mempunyai

pelindung. Walaupun manusia mempunyai kekuatan berupa kekuatan fisik dan lain sebagainya, tetapi tetap manusia harus mempunyai pelindung dirinya, dan pelindung yang sangat kuat dan tidak ada tandingannya, pelindung yang dimaksud adalah Allah SWT,

Sahidah memilih motif daun galli dengan simbol cabang tiga memelambangkan bahwa manusia harus berpegang teguh kepada tiga pondasi yang sangat kuat, yang bisa membawa manusia ke jalan kebahagiaan baik itu bahagia di dunia maupun di akhirat. Ketiga hal itu sesuai dengan ungkapan Sahidah yaitu:

Cabang tige yang saye gunekun dalam motif kain tenun daun galli maksudnye ialah, bahwe dalam idup itok kite manusia arus benggang taguh pade tige podaman idup umat Islam, supuye kite selamat idup baik di dunie maupun di akherat. Ketige pedoman rye ialah: pertume, Allah yang merupekan sang pencipte alam semesta itok, keduak, kite arus beregang taguh dengan moang laguh dengan ajaran yang talah arkan yang udah dituangkan dalam kitab suci al-Qur'an, dan yang ketiga, adalah kite arus mengikuti conton V Rasulullah liatkan, dan ive bise kite ikutek lewat sunnan dan ve bise kite ikutek lewat sunnah-sunnahnya iulis oleh pare sahabat Rasulullah. Bile kite udah menjalankan lige hal itok, make kite insyallah akan hidup bahagie dunie dan akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, maka makna yang iraian di atas, maka makna yang disampaikan oleh Sahidah dalam motif kain tenun yang disimbolkan dengan pucuk daun galli, yang melambangkan sebuah simbol bahwa manusia harus mempunyai pegangan dalam kehidupannya. Hal ini memang sangat diperlukan oleh setiap manusia, karena dengan adanya pegangan dalam kehidupannya maka manusia tidak akan tersesat dalam kehidupannya dan bisa hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

7. Motif kain padang tibakar dagin sawah melakkok

Motif kain tenun padang tibakar dagin sawah melakkok adalah ciptaan Nurleni yang berasal dari Dusun Semberang 1 Rt 007/003, Desa

Sumber Harapan Kecamatan Sambas. Motif tenun ciptaan Nurleni ini terdaftar di HKI pada tanggal 1 April 2009.

Pengertian hain radano ribakur darin sawah melakkok 20 Making nbakar dagin sawah melakkok adalah kain yang pembuatan motifnya menyeluruh pada bagian kain, Senna tengrunaan benang emasnya juga banyak. Kata sawah melakkok diambil dan bentuk seekor ular sawah yang sedang melingkar badannya, dan biasanya ular sawah tersebut dalam keadaan tidur?' Motif kain padang fibakar dagin sawah melakkok, yang dipergunakan oleh Nurleni dalam karyanya melambangkan bahwa dalam kehidupan ini manusia jangan berlebih-lebihan, karena sesuatu yang berlebih-lebihan itu tidak baik.

Motif sawah melakkok ini digunakan sebagai nama sebuah kain tenun karena, Sambas merupakan salah satu daerah yang tanahnya sangat subur dan cocok untuk pertanian. Dengan demikian, matapencaharian masyarakat Sambas adalah bertani. Pertanian di daerah Sambas merupakan satu sektor yang sangat penting. Daerah Sambas masih banyak mempunyai hutan tempat berkembang biaknya ular sawah. Ketika petani menanam padi dan terkena serangan tikus, maka pada saat inilah ular sawah mencari makanan ke sawah-sawah petani.

Simbol yang dipergunakan dalam motif kain tenun ini menunjukkan bahwa Sambas memiliki kekayaan alam yang begitu banyak, dan mempunyai hutan yang masih terawat. Hal ini terbukti dengan masih banyak ular sawah yang berada di daerah Kabupaten Sambas terutama di daerah pertanian

8. Motif kain betabor bunga cengkeh

Motif kain tenun betabor bunga cengkeh adalah merupakan hasil ciptaan Nurleni yang juga berasal dari Dusun Semberang I Rt 007/003, Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas. Motif tenun ciptaan Nurlenin terdaftar di HKI pada tanggal 1 April 2009.

Kata bunga cengkeh diambil dari nama bunga cengkeh yang biasa dijadikan rempah masakan. Cengkeh adalah salah satu rempah yang sangat

penting dalam masakan, dan cengkeh adalah salah satu pengharum untuk masakan. Dengan demikian, simbol yang dipergunakan oleh Nurleni dalam karyanya ini melambangkan bahwa dalam kehidupan ini diperlukannya seseorang yang setia sebagai pendamping kehidupan. Tanpa seorang pendamping, maka kehidupan seseorang tidak akan lengkap dan tidak sempurna. Karena manusia tidak akan merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Berbicara tentang makna yang terdapat pada simbol dalam motif kain tenun yang Nurleni ciptakan, terkadang susah untuk memberikan maknanya, karena biasanya ide penciptaan motif tersebut muncul dengan ini sesuai dengan ungkapan Nurleni yang mengatakan bahwa:

Kadang-kadang be dalam mbuai motif kaing tannun tok (, jak muncul sorang ide apa yang nak dibuat untok motif kaing tanun, jadi langsung dicobe dibuat ke keratas, tang rope bagus diselalukan. Banyak yang geye motif yang saye buat. Agekpun mun cerite buat motif sadang juak be, karne bukan hanye sekadar ide, tapi arus bise nuangkan ide iye ke dalam kartas. Mun dalam bahase penanun pembuatan motif kain tannun yang dah disaling dalam keratas disabut dangan suji bilang."

9. Motif kain betabor garam sibukok

Motif kain tenun betabor garam sibukok juga merupakan hasil ciptaan Nurleni yang berasal dari Dusun Semberang I Rt 007/003, Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas. Motif tenun ciptaan Nurleni ini terdaftar di HKI pada tanggal 1 April 2009.

Kata garam sebukkok diambil dari bentuk garam, yang dicetak segi empat dan banyak dijual di pasar, masyarakat Sambas menyebut garam dengan bentuk yang disebutkan di atas ialah garam sibukkok. Di dalam pembuatan motif pada kain garam sibukkok, dibuat satu persatu dibuat satu-persatu (tidak menyeluruh) yang disebut kain betabor.

Nurleni memberikan simbol pada kain tenun hasil ciptaanya dengan motif garam sibukkok, yang ingin menyampaikan bahwa dalam

kehidupan ini ada hal yang perlu diperhatikan oleh setiap manusia yakni diperlukannya sebuah pengalaman untuk menghadapi liku-liku kehidupan ini. Setiap manusia mempunyai pengalaman yang berbeda-beda sesuai dengan kehidupan yang sedang dijalani. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya, maka semakin mudah manusia menjalani kehidupan ini. Hal inilah yang ingin disampaikan oleh Nurleni dalam karyanya dalam kain tenun dengan motif betabor garam sibukok.

Banyak liku-liku kehidupan yang akan dihadapi oleh manusia, dan juga beragam pengalaman yang bisa diperolehnya dalam kehidupan ini. Maka dari itu, manusia harus mempersiapkan dirinya dengan berbagai hal supaya apa yang akan dihadapinya/ditempuhnya dalam kehidupan ini baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan, maka manusia tersebut sudah mempersiapkan dirinya dan bisa berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini. Dengan demikian, manusia sudah mempersiapkan diri dengan konsekuensi yang akan dihadapinya dengan pengalaman yang akan menuntunnya untuk memilih jalan mana yang akan dipilihnya dalam kehidupannya nanti.